

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, bisnis menjadi salah satu kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Untuk mempermudah proses bisnis antara perusahaan dan investor, maka diperlukan suatu perantara atau alat komunikasi yang kita kenal dengan laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan, posisi keuangan dan kinerja perusahaan kepada para investor yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi. Sehingga karena hal tersebut, banyak perusahaan ingin menggambarkan kondisinya dalam keadaan yang terbaik dan menimbulkan potensi kecurangan pada laporan keuangan yang menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Namun terdapat tiga faktor kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan, yaitu *incentive/pressure*, *opportunity* dan *attitude/rationalization*[1].

Kecurangan laporan keuangan menjadi sesuatu hal yang banyak mendapat sorotan publik. Hal ini dikarenakan banyaknya kecurangan laporan keuangan (dalam hal ini korupsi) yang terjadi setiap tahunnya. Berikut beberapa posisi peringkat korupsi negara – negara ASEAN berdasarkan *Corruption Perception Index* (CPI) [2].

**Tabel 1.1 Peringkat Indonesia Berdasarkan *Corruption Perception Index***

Negara	Tahun (Peringkat)				
	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Singapura</b>	5	5	5	7	8
<b>Brunei</b>	44	46	38	38	-
<b>Malaysia</b>	60	54	53	50	54
<b>Thailand</b>	80	88	102	85	76
<b>Indonesia</b>	100	118	114	107	88
<b>Vietnam</b>	112	123	116	119	112
<b>Filipina</b>	129	108	94	86	95
<b>Laos</b>	154	160	140	145	139
<b>Kamboja</b>	164	-	-	156	150
<b>Myanmar</b>	180	172	157	157	147

Dari Tabel 1.1 membandingkan negara ASEAN yang salah satunya adalah Indonesia dengan peringkat masing-masing negara dalam pemberantasan tindak kecurangan laporan keuangan (dalam hal ini korupsi) selama periode waktu 5 tahun. Dimana nilai yang semakin kecil menunjukkan bahwa negara tersebut semakin bagus dalam pemberantasan kecurangan laporan keuangan. Sorotan utama dari fenomena Tabel 1.1 adalah negara Indonesia. Jika dikalkulasikan sejak tahun 2001 - 2015, kasus korupsi yang telah diputus oleh Mahkamah Agung pada tingkat kasasi maupun peninjauan kembali mencapai 2.321 kasus dan jumlah koruptor yang dihukum pada periode itu mencapai 3.109 [3]. Ditinjau dari peringkatnya maka Indonesia menempati posisi 6 terbawah di tahun 2011 dan 2015, menempati posisi 4 terbawah di tahun 2012 dan 2013, serta menempati posisi 5 terbawah di tahun 2014. Dapat dilihat bahwa dari kesepuluh negara ASEAN, Indonesia masih termasuk dalam kategori negara yang memprihatinkan dalam tindak kecurangan laporan keuangan. Dimana tindak kecurangan laporan keuangan di Indonesia masih sangat gampang untuk dilakukan karenanya lemahnya pengawasan dan peraturan yang tidak kuat. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk meneliti faktor apa yang mempengaruhi tindak kecurangan laporan keuangan di Indonesia.

Variabel – variabel keuangan yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, *capital turnover*, efektivitas pengawasan, rasionalisasi serta ukuran perusahaan.

Stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Gambaran kondisi keuangan perusahaan yang stabil secara sederhana dapat dilihat dari pertumbuhan aset, penjualan, maupun pertumbuhan laba perusahaan dari tahun ke tahun. Stabilitas keuangan sering digunakan sebagai ukuran prestasi perusahaan dalam mengambil keputusan ekonomi. Oleh karena itu ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi terancam, manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Manajemen seringkali berusaha menunjukkan bahwa perusahaan itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya banyak dan pada akhirnya akan menghasilkan *return* yang tinggi pula untuk para investor. Penelitian yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan

berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[4]. Namun penelitian terdahululainnya menyatakan stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan[5].

Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan pada pihak manajemen untuk dapat memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diprosikan dengan menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio perbandingan antara total hutang dan total asset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Oleh karena itu perusahaan harus berusaha menyelamatkan diri dari kondisi yang demikian agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan[6]. Akan tetapi penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[7].

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan sebagian saham oleh orang dalam yang dapat dijadikan kontrol dalam pelaporan keuangan. Kepemilikan manajerial akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham yang secara aktif akan ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial ini juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga mempengaruhi tingkat terjadinya *fraud*. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[8]. Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[6].

Target keuangan adalah tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Target keuangan diprosikan dengan *Return On Assets*. ROA menunjukkan seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja. ROA secara signifikan mampu membedakan perusahaan yang melakukan *fraud* dan perusahaan yang tidak mampu melakukan *fraud*[9]. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[6]. Namun penelitian terdahulu lainnya yang

menyatakan bahwa target keuangan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[10].

Likuiditas adalah suatu keadaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Likuiditas yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu beroperasi dengan baik. Oleh karena itu, semakin rendah likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[11]. Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[12].

*Capital turnover* adalah suatu keadaan yang menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. *Capital turnover* mengukur kemampuan suatu perusahaan menghadapi situasi kompetitif dengan menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Oleh karena itu, semakin rendah *capital turnover* suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan tidak mampu bersaing dengan kompetitor lain. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *capital turnover* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[13]. Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa *capital turnover* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[6].

Efektivitas pengawasan adalah suatu keadaan dimana perusahaan memiliki unit pengawasan yang efektif untuk memantau kinerja perusahaan. Dewan komisaris secara luas dipercaya memainkan peranan penting khususnya dalam memonitor manajemen tingkat atas. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat di minimalkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa semakin banyak dewan komisaris independen didalam perusahaan semakin kecil juga kecurangan itu terjadi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan[6]. Namun penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa efektivitas pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan[14].

Rasionalisasi adalah sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik. Pembenaan ini dilakukan sebelum melakukan kejahatan, bukan sesudahnya. Rasionalisasi diproksikan dengan pergantian auditor yang diukur dengan menggunakan variabel dummy. Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan yang dapat menilai bahwa suatu perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* akan lebih sering melakukan pergantian auditor karena dapat mengurangi pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan [7]. Namun peneliti terdahulu lainnya menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan [15].

Ukuran perusahaan adalah suatu pengukuran yang dapat digunakan oleh suatu perusahaan untuk menentukan skala atau besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan diproksikan dengan rasio yang menggunakan total aset perusahaan. Total aset yang dimiliki perusahaan dapat menentukan golongan perusahaan dan kinerja perusahaan. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan [8]. Akan tetapi penelitian terdahulu lainnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan [13].

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2015”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang akan dibahas pada penelitian ini disajikan dalam bentuk pertanyaan berikut :

- a. Apakah tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, *capital turnover*), kesempatan (efektivitas pengawasan), dan rasionalisasi berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2015?

- b. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, *capital turnover*), kesempatan (efektivitas pengawasan), dan rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014 – 2015?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti dapat dirumuskan dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Variabel Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan
2. Variabel Independen :
  - a. Tekanan/*pressure*
    1. Stabilitas Keuangan yang diproksikan dengan tingkat pertumbuhan aset
    2. Tekanan Eksternal diproksikan dengan *leverage*
    3. Kepemilikan Manajerial diproksikan dengan kepemilikan saham
    4. Target Keuangan yang diproksikan dengan *return on asset*
    5. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*
    6. *Capital Turnover* yang diproksikan dengan tingkat kemampuan penjualan
  - b. Kesempatan/*opportunity*
    1. Efektivitas pengawasan yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen
  - c. Rasionalisasi/*rationalization* yang diproksikan dengan pergantian kantor akuntan publik yang diukur dengan variabel dummy.
3. Variabel moderasi : Ukuran perusahaan

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal – hal sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, *capital*

*turnover*), kesempatan (efektivitas pengawasan), dan rasionalisasi secara simultan maupun parsial terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2015.

- b. Untuk mengetahui kemampuan ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan tekanan (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, target keuangan, likuiditas, *capital turnover*), kesempatan (efektivitas pengawasan), dan rasionalitas terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2015.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak diantaranya:

- a. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkuat atau memperluas penelitian sebelumnya serta sebagai masukan atau referensi bagi mahasiswa dan peneliti terhadap masalah pendeteksian kecurangan laporan keuangan.

- b. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan untuk membantu para investor yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami faktor – faktor yang dapat menyebabkan *fraudulent financial statement* agar tidak salah dalam pengambilan keputusan.

### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya, dengan judul “*Detection Fraud of Financial Statement with Fraud Triangle*”. [4]

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *financial stability, financial target, ineffective monitoring, external pressure*. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel yang ditambahkan berupa kepemilikan manajerial, likuiditas, *capital turnover*, rasionalisasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Alasan penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, likuiditas,

*capital turnover*, rasionalisasi dan ukuran perusahaan adalah karena kepemilikan manajerial, likuiditas, *capital turnover*, rasionalisasi dan ukuran perusahaan menjadi elemen penting dalam terjadinya *fraud*, dimana :

1. Kepemilikan manajerial akan menjadi perhatian karena persentase kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan yang tidak baik membuat investor enggan untuk melirik perusahaan tersebut sehingga memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan [8].
  2. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya, dimana perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya akan tergolong menjadi perusahaan yang tidak likuid yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, sehingga memicu potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan [11].
  3. *Capital turnover* dapat mengukur kemampuan manajemen untuk menghadapi situasi persaingan, dimana perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan kompetitor lain akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan [13].
  4. Rasionalisasi menjadi alasan bagi pelaku untuk mencari pembenaran atas perbuatannya yang mengandung *fraud*, dimana pelaku yang melakukan kecurangan laporan keuangan akan merasa yakin bahwa perbuatannya benar [7].
  5. Ukuran perusahaan dapat menjelaskan tingkat kemungkinan terjadinya suatu kecurangan dalam laporan keuangan dengan mengukur besar kecilnya suatu perusahaan [8].
- b. Data perusahaan yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan LQ45 sedangkan data perusahaan yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI.
- c. Periode penelitian yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah tahun 2012 - 2013 sedangkan pada penelitian ini pada periode 2014 - 2015.